

“RUMSRAM” ANTARA RUMAH BERHALA DAN RUMAH KEHIDUPAN (SUATU TINJAUAN ETIKA SOSIAL KRISTEN)

Immanuel Warikar

Dosen Program Studi Teologi
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua
Jl. Raya Sentani, Padang Bulan. Jayapura 99351
Email : immanuel_warikar17@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendalami pandangan tentang Rumsram dalam pandangan orang biak Numfor.

Dalam penelitian ini juga akan dilihat fakta sosio kultur itu dari sisi etika sosial kemudian berupaya melakukan tinjauan teologi atas fakta sosial itu terutama sekali mengangkat nilai-nilai peradaban budaya penduduk Numfor serta paralelismenya dengan etika sosial kristen, bahkan memberi tanggapan kristiani atas nilai budaya itu. Dalam penelitian ini kemudian menjadi objektifitas karya kontekstual.

Hasil dari penelitian Rumsram, Antara Rumah Berhala atau Rumah Kehidupan maka di sini dapat disimpulkan suatu pemikiran yang mengarah pada teologi kontekstual bahwa Rumsram adalah “rumah kehidupan.” Realitas sosial sebagaimana terlihat dalam perilaku masyarakat Numfor menurut hemat saya tidak dapat disembunyikan atau dihilangkan begitu saja sifat-sifat hakiki yang dijalani sebagai ikatan relasi antara penduduk Numfor dengan “allahnya. Alasannya bahwa di sini elemen budaya yang memaknai kehidupan mereka sangat berpengaruh dalam seluruh tatanan kehidupan sosial. Pada sisi lain hakikat rumsram senantiasa dipahami sebagai perjumpaan antara manusia dengan “allah” perjumpaan itu menggambarkan bagaimana mereka untuk kemudian menerima pesan dan selanjutnya melaksanakan pesan “allah” itu dalam kehidupan merka dalam konteks penduduk Numfor relasi dengan sesama sangat dihargai bahkan dijaga seademiikian rupa karena hal ini memiliki nilai religius yang mana telah dibangun dan mendapat estu dari “allah” ketika hal itu berlangsung di Rumsram. Sedangkan pemikiran tentang “allah” Rumsram adalah tempat / rumah dimana “allah” hadir. Dalam kehadirannya itu senantiasa dimaknai dengan berbagai aktivitas riual yang bisa sasya katakan berbagai instrumen-instrumen budaya yang m,engikut sertakan mereka ke dalam persekutuan dengan “allahnya”. Ikut mengalami kehadiran “allah” dalam kehidupan mereka. Dengan demikian perkataan Rumah Kehidupan seperti sebagaimana yang saya maksud dalam penelitian ini adalah simbol budaya yang berupaya memperlihatkan eksistensi atau jati diri penduduk Numfor.

Kata Kunci : *Rumsram, Sosio Culture, Budaya, Rumah Berhala, Rumah Kehidupan.*

1. PENDAHULUAN

Nama Rumsram atau sederhananya rumah pendidikan ala budaya penduduk Numfor. Dengan menggunakan studi pustaka saya berusaha mendekati diri untuk menemukan nilai-nilai budaya yang merupakan fakta sosial di mana nilai-nilai yang memperlihatkan praktek hidup bermasyarakat dalam penduduk Numfor kala itu khususnya di zaman pekabaran Injil mula-mula di Tanah Papua. Walaupun dalam hal berbudaya penduduk Numfor sebagian besar praktek hidup berbudaya ditolak para zendeling karena dianggap sarat dengan kekafiran atau paling tidak bertentangan dengan pandangan kristen. Atas dasar itu saya hendak mendalami pandangan tersebut yaitu berusaha melihat fakta sosio kultur itu dari sisi etika sosial kemudian berupaya

melakukan tinjauan teologi atas fakta sosial itu terutama sekali mengangkat nilai-nilai peradaban budaya penduduk Numfor serta paralelismenya dengan etika sosial kristen, bahkan memberi tanggapan kristiani atas nilai budaya itu. Dalam penelitian ini kemudian menjadi objektifitas karya kontekstual.

2. RUMSRAM DALAM PANDANGAN ORANG NUMFOR.

Rumsram atau lebih dikenal dekat dengan sebutan rumah adat orang Numfor bermotif panggung dan empat persegi. Atap bangunan ini dirancang dari rumput yang bermirip alang-alang. Lantai bangunan ini bisa terdiri dari berbagai jenis kulit kayu demikian pula dengan dindingnya.

Sedangkan tiap-tiap tiang sebagai penopang bangunan terdiri batang kayu dan batang kayu itu diberi ukiran manusia tertentu. Gambaran seperti tersebut memiliki makna simbolis. Hal ini bisa kita temui secara khusus pada tiang-tiang penopang rumah yang mana diberi ukiran yang memperlihatkan jati diri nenek moyang mereka dan di dalam tiang tersebut mereka memberi lubang sebagai ruang yang bermaksud agar roh-roh nenek moyang senantiasa berdiam di dalamnya.

Menurut orang-orang Numfor sendiri, Manseren manggundi sebelum berangkat telah memerintahkan agar untuk mengenang kelahiran yang mengagumkan dari suku-suku Numformaka masing-masing dari suku itu selalu harus membuat rumah yang dibangun oleh semua orang. Disitulah para nenek moyang atau pendiri suku itu dikenangkan anak-anak muda yang belum bertunangan sampai pada pertunangannya harus mengawal rumah semacam itu di waktu malam. Dari sini orang Numfor menarik kesimpulan : manggundi adalah pencipta kita orang-orang Numfor. Kepada kita harus berterima kasih atas hidup kita, bersama itu pula ia adalah pahlawan budaya, pencipta kebudayaan kita, atas kemajuan umat manusia dan atas kelangsungan hidupnya melalui penggarapan budaya dunia kita sendirilah yang bertanggung jawab.

Rumsram memiliki fungsi sebagai tempat atau pusat pendidikan dan pemujaan roh-roh nenek moyang dan tuhan dan langit, Manseren Nanggi, untuk dididik. Berkaitan dengan itu, pada usia 11 atau 12 tahun seorang anak laki-laki dimasukkan ke *Rumsram*, anak-anak dididik untuk melakukan pekerjaan yang nantinya dikemudian hari apabila ia sudah menjadi dewasa dan anggota resmi dalam masyarakatnya. Di sana anak-anak dididik untuk berburu, menangkap ikan, membuat ladang, berperang (mengayau) dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus seperti pandai besi, dan membuat perahu. Keahlian khusus ini biasanya diajarkan kepada keponakannya apabila ia memang memiliki suatu keahlian khusus. Juga di *Rumsram* anak-anak dididik untuk melakukan upacara-upacara keagamaan. Pendidikan di *Rumsram* berlangsung 3 – 4 tahun.

Rumsram adalah pusat sakral masyarakat kampung, kesejahteraan dan kemakmuran seluruh khalayak bergantung padanya. Bangunan ini merupakan pusat kekuatan dan merupakan lembaga pendidikan, tidak hanya untuk latihan keterampilan dalam hal pekerjaan sehari-hari untuk mencari penghidupan melainkan terutama untuk memperoleh “pengetahuan rahasia” dari para dukun dan pengetahuan tentang ceritera mitos dan ceritera asal-usul yang dimiliki masing-

masing keret (klan). Jadi di situ berlangsung pengajaran yang sifatnya kolektif maupun individuil.

Berkaitan dengan proses pendidikan dan ketika itu pula *Rumsram* dimengerti sebagai pusat sakral, hal-hal yang berkenaan dengan ritual secara khusus di sini adalah mengenai akil balik. Sebagai contoh yang hendak dikemukakan di bawah ini antara lain, sebagai berikut: ketika para anak didik hendak mengakhiri pendidikan dalam *Rumsram* agar statusnya diakui atau kemudian disahkan, maka hal ini dilalui dengan upacara pengukuhan. Pada waktu para pemuda memasuki *Rumsram*, orang berusaha mengembangkan asap rokok yang tebal untuk menyembunyikan pintu masuk dari penglihatan orang-orang yang tidak mengalami inisiasi, yakni para wanita dan anak-anak. Kadang upacara itu memberi kesan bahwa para inisiasi itu “akan mati” dan oleh para ibu menyanyikan ratapan perkabungan. Sebenarnya inisiasi ini memang berarti berakhirnya masa anak-anak, si anak akan mati dan sebagai gantinya lahirlah pemuda. demikian dikatakan orang. Di dalam Johz Mansoben, sejak malam pertama ketika anak dimasukkan ke dalam kamar tertutup orang menyanyi dan menari di rumah di mana ritus diadakan. Pada malam keempat sementara orang menyanyi dan menari saudara pria ibu si anak atau salah seorang wakilnya bertanya padanya dalam kamar nya apakah ia bersedia untuk menjadi K'bor atau tidak? Atas pertanyaan itu ia menjawab: asapilah saya lebih dahulu. Atas permintaan itu maka pada empat malam berikutnya dibuat api di bawah kamar inisindus yang menyebabkan asap masuk di kamarnya sehingga ia terasap sementara itu diikuti dengan nyanyian dan tari-tarian terus dilanjutkan. Maksud dari pengasapan dalam ritus ini adalah untuk menyucikan inisindus dari segala kejahatan dan penyakit sebelum ia masuk menjadi warga penuh dari masyarakatnya.

Bambu yang dipakai sebagai tempat pembuangan air kecil juga berfungsi sebagai media penghubung antara roh-roh nenek moyang dengan inisindus dan masyarakat. Roh-roh nenek moyang dapat menghampiri inisindus untuk mengenal identitasnya melalui penis dari arah lubang bambu ketika ia membuang air kecil. Septong bambu lainnya disiapkan dalam kamar, inisindus membuat asap dari api di dalam kamarnya yang dialirkan melalui penisnya. Perbuatan simbolik ini menandakan penggandaian jiwa ke pada roh-roh nenek moyang, lagi pula bahwa orang Numfor yakin bahwa apa yang dialirkan melalui bambu itu akan naik ke udara untuk membentuk langit yang merupakan atap dari rumah tuhan langit, Manseren Nanggi

Sebagai implikasi dari penghayatan terhadap *Rumsram* itu sendiri maka pada tanggal 8 Januari 1857, di Mansinam *Rumsram* mengalami keruntuhan. Peristiwa ini telah menimbulkan rasa

takut yang mendalam, karena orang menyangka bahwa para Korrowar telah marah. Bermalam-malam orang bernyanyi untuk dapat meredakan kemarahan itu, agar para korrowar tidak mengirimkan roh-roh jahat kepada mereka. Pada tahun berikutnya orang Numfor membuat rencana membangun kembali tetapi setelah beberapa tahun belalu rencana itu belum juga terlaksana. Soalnya ialah pembangunan suatu pusat sakral semacam itu merupakan urusan bersama, untuk itu semua pekerjaan harus dihentikan. Sebelumnya orang harus mengumpulkan bahan makanan dalam jumlah yang sangat besar dan selama proses pembangunan itu upacara Munabai, yaitu tarian dan lagu-lagu untuk orang mati harus dipergelarkan setiap malam

Pada bulan Maret tahun 1861 datanglah sebuah kapal Sekunar dari Maluku tiba di Mansinam, Manokwari. Dan dia atas kapal itu terdapat beberapa orang penderita penyakit cacar. Dengan cepat menular penyakit yang dibawa dari Maluku itu. Hampir sebagian besar orang tua bahkan anak muda yang terjangkit penyakit cacar meninggal. Bahkan dengan keadaan tersebut membuat penduduk setempat menjadi semakin takut. Disamping itu ada seorang yang menamakan dirinya sebagai dukun yang mampu melenyapkan sakit penyakit, namun hal itu tidak demikian jadinya bahkan yang terjadi adalah dukun itu sendiri jatuh sakit. Hal ini kemudian membuat penduduk Numfor di Mansinam kembali menilai dan memulai relasi mereka dengan Manseren Nanggi, secara khusus *Rumsram*. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa satu-satunya jalan untuk menghindari malapetaka yang kian besar maka *Rumsram* harus dibangun kembali. Alasannya bahwa roh-roh nenek moyang mereka telah marah. Sepanjang siang dan malam mereka membanting tulang, dengan tubuhnya yang setengah sakit, mereka bekerja, menyanyi, menari (mereka menyeru kepada nenek moyang dalam suatu upacara yang tidak putus-putus dan sangat melelahkan). Melodi orang mati yang monoton dan bernada berat itu mengalun sepanjang pantai seperti ombak di pesisir.

3. PANDANGAN PARA ZENDELING MENGENAI RUMSRAM.

Berkaitan dengan penjelasan *Rumsram* di atas sebagai pusat sakral dalam kalangan orang Numfor, para zendeling teristimewa Ottow dan Geissler melihat dan memahaminya sebagai rumah berhala. Pemahaman itu dikarenakan oleh adanya bentuk praktek upacara keagamaan, ritual yang berlangsung di dalam *Rumsram* itu sendiri. Sebagaimana seperti telah dijelaskan di atas, tiang-tiang penopang bangunan *Rumsram* yang diberi lubang sebagai tempat berdiamnya roh-roh

para nenek moyang adalah hal yang benar-benar kafir.

Menyangkut dengan pemahaman para zendeling tentang *Rumsram*, Ottow menulis : *sekalipun kami menyerang semua ketololan atau dosa mereka, namun kami secara khusus berusaha mendorong mereka untuk tidak membangun kembali Rumsram (rumah keagamaan mereka), karena berpengaruh jahat seperti itu sungguh mengerikan.* Hal ini diungkapkan Ottow oleh karena mereka berencana membangun kembali *Rumsram* yang telah roboh. Walaupun Ottow telah melarangnya namun dalam penghayatan budaya orang Numfor yang sedemikian religius itu tidak bisa dihindari oleh karena pembangunan itu sendiri merupakan perintah para nenek moyangnya yang mana jika tidak mereka bangun maka penyakit akan menimpa mereka. Adanya tarik ulur pandangan sikap diantara Ottow dan penduduk setempat, maka Ottow kembali bereaksi atas mereka dengan mengatakan "saya katakan kepada mereka bahwa mereka lebih cinta kepada Iblis daripada kepada apapun juga, bahwa mereka telah menunjukkan bahwa mereka itu adalah budaknya dan hanya menjadi kayu bakar bagi neraka, bahkan telah membuang segala rasa malu dan mau memamerkan patung kayu mereka".

Disamping zendeling Ottow di atas reaksi serupa juga datang dari Geissler. Di sini Gweissker menggunakan situasi alamiah untuk menjelaskan kepada penduduk setempat, mengenai penderitaan, penyakit cacar yang menimpa penduduk, demikian: saya panggil beberapa orang, saya gambarkan kepada mereka dosa-dosa yang telah mereka perbuat, ketika mereka tidak mau mendengarkan kami, melainkan mulai membangun kembali rumah berhala itu; semua yang mereka derita itu semata-mata salah satu hukuman setimpal yang kini ditimpahkan Tuhan kepada mereka. *Saya katakan bahwa kalian dapat melihat sendiri bahwa semua orang tua dan kepala yang telah bekerja untuk membangun rumah berhala sekalipun kami larang itu kini telah mati.* Namun pada kenyataannya, para orang Numfor tidak dapat memenuhi anjutan Geissler ini, dan mereka justru kembali melakukan perlawanan terhadap pandangan yang demikian itu bahwa penyakit yang menimpa mereka disebabkan oleh para zendeling yang selalu melarang bahkan menghalangi kami untuk membangun *Rumsram* dan itulah sebabnya roh-roh dari para nenek moyang kami telah menghukum kami. Namun Geissler tetap berpendirian bahwa penyakit kamu adalah suatu hukuman dari Tuhan karena kamu terus-menerus menyibukan diri dengan rumah-rumah berhala itu. *Kamma menulis, bahwa justru tarik ulur semacam ini keadaannya akan menjadi buruk. Kehadiran para zendeling berarti suatu kutukan,*

dan bukan suatu berkat kesempatan secara diam-diam penyembahan pada saat melakukan ritus-ritus keagamaan . dari reaksi-reaksi seperti tersebut di atas telah memberi indikasi bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh dalam Rumsram melalui gerak penyembahan berhala melainkan Yesus Kristus.

4. KAJIAN ETIKA KRISTEN DAN PEMBANGUNAN PERADABAN KRISTEN

Mencermati Rumsram dalam dalam pandangan budaya penduduk Numfor serta perilaku penduduk dan sikap para zendeling nampak adanya benturan soaial yang mengakibatkan tidak ada titik jumpa dalam ajaran agama kristen dan budaya. Hal ini terjadi karena di satu pihak para zendeling menuntut dan menghendaki perubahan perilaku sosial mwenjadi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Kristen sedangkan pada pihak lain masyarakat suku Numfor merasa enggan meninggalkan sistem perilaku sosial budaya yang telah tertanam begitu lama dalam kehidupan mereka. Terjadinya tarik ulur pandangan ini kemudian mengarah kepada konflik nilai di mana keduanya tidak saling mengakui perbedaan pandangan yang seharusnya ada titik temu guna saling melengkapi, melainkan saling mengutamakan diri. Pada hal dalam realitasnya baik para zendeling maupun penduduk Numfor yang mana nilai-nilai dari keduanya sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu tindakan kedua kalangan tersebut sudah jelas dimaknai oleh nilai religius. Yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Sudah barang tentu bahwa apa yang dilakukan oleh keduanya baik para zendeling maupun masyarakat suku Numfor memiliki pandangan hidup dan itu berasal dawri sikap manusia terhadap Tuhan, alam semesta dan terhadap sesama. Sikap ini divbentuk oleh berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan mereka masing-masing.

Dalam hubungan dengan itu, beberapa faktor yang dilihat mempengaruhi para penginjil dalam mengkomunikasikan Injil kepada penduduk Numfor antara lain pemahaman teologi dan sikap terhadap budaya. Pertama; mengenai Ottow dan Geissler , berkaitan dengan misi pekabaran Injil suhu kerohanian yang mewarnai Eropa pada saat itu adalah pietisme. Mengenai pemahaman teologi kalau hal itu dikaitkan dengan realitas pelayanan para pekabar Injil khususnya bagi masyarakat suku Numfor hal pertobatan lebih ditekankan dan perilaku hidup menjadi yang utama. Hal ini dipandang penting bahkan menjadi syarat utama bagi seseorang untuk menjadi kristen. Berkaitan dengan hal tersebut Malcolm Brownlee

mengatakan bahwa pietisme menekankan pengalaman dan emosi religius. Menurut peitisme kehidupan kristen harus bersemangat. Karena itu masalah sosial politik politik dianggap kurang penting. Dalam hubungannya dengan misi pekebaran Injil Ottow san Geissler di Papua khususnya bagi masyarakat suku Numfor terlihat dengan jelas sekali sikap ini, Pietis. Diskomunikasi terjadi oleh karena sikap pietis dipahami sebagai suatu kebenaran yang telah melampaui batas-batas sosial dan setiap perilaku budaya masyarakat suku Numfor dipandang sebagai yang tidak kristiani, kafir. Dalam pengalaman ini kemudian oleh Kirchberger menulis kekristenan barat itu identik dengan universalirts. Setiap kabar yang datang dari bangsa Eropa di berbagai tempat dalam belahan dunia ini senantiasa dipahami sebagai hal yang benar, sah. Adanya pemahaman yang berprasangka yakni suatu sikap yang sangat negatif yang diarahkan kepada kelompok tertentu dan yang lebih difokuskan pada suatu ciri-ciri negatif ataupun lebih pada kelompok tersebut. Sikap demikian bisa dikatakan sebagai sikap yang menghambat wefektifitas komunikasi dianatara komunikator dengan komunikan yang berbeda etniknya

Sementara itu perilaku para pekabar Injil memperlihatkan pola hidup yang seolah-olah berada dalam sebuah doktrin keselamatan. Dalam Norman E. Thomas mengatakan bahwa doktrin semata-mata hanyalah ungkapan-ungkapan dari pengalaman-pengalaman batin. Dengan pemikiran ini hal teologi para zendeling memberi indikasi bahwa sebenarnya prinsip-prinsiplah yang diterapkan di mana tindakan merka dipahami sebagai sebuah teologi dan dipertahankan sebagai semacam sebuah dokumen yang otentik Alkitabiah. Oleh karena itu setiap perilaku para zendeling dalam suatu konteks tertentu senantiasa menghendaki agar kepada mereka yang kepadanya Injil diberitakan harus menerimanya. Kerena hal tersebut memiliki kebenaran. Dan hal ini bukan saja berklangung di Papua melainkan hampir seluruh negeri dibelahan dunia di mana benntuk praktek para pekabar Injil eropa selalu memperlihatkan sikap intoleransi ketika itu terlibat dalam memberitakan Injil. Kamma menyebutkan bahwa sebenarnya pikiran kekristenan barat ini tanpa disadari justru telah bertolak dari perkawinan antara Injil dan Budayakemudian diberi nama kebudayaan kristen, bahkan nilai-nilai kebudayaan orang batar sendiri dimutlakan. Menurut E.G. Singgih iman harus menjadi warna atau nafas kebudayaan. Tidak ada budaya kristen yang ada adalah budaya setempat yang bernafaskan atau diwarnai oleh iman kristen.

Hal kedua, pandangan para pekabar Injil mengenai budaya sama sekali negatif yaitu memiliki makna kafiraktifitas masyarakat suku Numfordipandang oleh pra zendeling sebagai

suatu kekafiran, penyembah berhala. Asalah usul dikembangkan dari pemahaman akan jatuhnya manusia pertama akibat uilah iblis manusia hanya akan dapat mengabdikan kepada salah seorang dari dua tuan. Allah atau iblis. Dengan demikian orang yang tidak sungguh-sungguh mengabdikan kepada Allah sebenarnya mengabdikan kepada iblis. Oleh sebab itu seluruh persembahan berhala disebut sebagai persembahan kepada iblis (Bdk. I. Kor. 10:20). Segala kuasa yang ditemui orang dalam agama dan kebudayaan yang bukan kristen dilukiskan sebagai "setan-setan jahat". Hal ini sangat radikal. Selanjutnya E.G. Singgih mengatakan bahwa sikap ini sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Iman datang dari atas, dari Tuhan sedangkan budaya datang dari bawah, dari manusia. Yang datang dari atas itu murni sedangkan dari bawah itu cemar karena dosa. Bertobat berarti meninggalkan apa yang dari bawah dan menyambut apa yang dari atas. Iman selalu mengahakimi kebudayaan karena kebudayaan selalu jahat. Berger menyebutkan dan mengakui bahwa: kebudayaan dan agama adalah dua kenyataan yang berbeda, masing-masing dengan personalitas, identitas dan otonominya sendiri. Namun untuk kehidupan pertumbuhannya agama dan kebudayaan itu saling bergantung dan membutuhkan saling keterbukaan yang mendalam serta interaksi yang dinamis dan pengaruh timbal balik.

Berkaitan dengan kedua alasan di atas pandangan teologi dan budaya sebagai suatu kekafiran sebenarnya juga bertolak dari adanya sikap superioritas orang-orang Barat. Hal ini bisa dijumpai dalam corak pikir Fabri yang terungkap dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1859, di mana ia mengatakan hanya orang Baratlah yang menjadi pengembang perkembangan umat manusia. Bangsa-bangsa lain hanya ikut-ikutan saja atau sama sekali tidak mencapai taraf yang maju. Pandangan ini terkenal luas dan sempat mempengaruhi orang yang mempunyai minat kepada usaha pekabaran Injil.

Alasan-alasan sebagaimana terkaji seperti tersebut di atas telah memperlihatkan sikap yang berupaya menghindari pola pikir budaya. Sikap zendeling terhadap rumsram sangat negatif, memiliki nilai kekafiran. Ahal ini bisa dipahami oleh karena pengalaman hidup mereka tidak persis sama dengan pengalaman hidup masyarakat suku Numfor. Perbedaan pengalaman ini, para zendeling pada satu pihak ketika hal itu dikaitkan dengan misi pekabaran Injil yaitu membabarkan kabar gembira, keselamatan yang berasal dari Allah melalui Yesus Kristus, di luar Yesus Kristus tidak ada keselamatan, sudah barang tentu menghendaki adanya suatu perilaku baru yang menurut para zendeling adalah perilaku kristiani. Sedangkan pada pihak lain, Rumsram

merupakan rumah adat yang daripadanya masyarakat suku Numfor mengalami suatu persekutuan dengan "allahnya" dan untuk selanjutnya tercermin dalam peradaban hidup secara tidak langsung telah memperlihatkan praktek keselamatan. Artinya pengalaman berbudaya mereka merupakan suatu keterhubungan keilahian dengan manusia. "allah" menghendaki mereka harus berperilaku seperti yang mereka perlihatkan dalam budayanya. Jadi sebetulnya dalam Rumsram itu bisa ditemui unsur cinta kasih, kebaikan, keindahan, perdamaian dan dapat dikatakan di situ justru nilai-nilai dasar inilah yang senantiasa menyatukan manusia dari berbagai latar belakang budaya. Secara tegas dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki martabat dan cita-cita yang sama. Oleh sebab itu dari segi sosial, Rumsram dalam pandangan masyarakat suku Numfor merupakan satu simbol yang mengacu pada relasi dari kesatuan dan memberi makna persekutuan hidup. Hal ini terlihat dengan jelas dalam pelaksanaan upacara adat yang berlangsung di Rumsram yang mana semua klan ikut bertanggung jawab sampai dengan selesainya acara ritual tersebut. Jadi di sini konsep berpikir persekutuan adalah suatu konsep yang dibangun atas kepercayaan dengan yang tertinggi bahwa dalam hal-hal yang menyangkut dengan kebiasaan hidup adat harus dilaksanakan karena memiliki makna berkeselamatan dari segi religi Rumsram dipahami sebagai tempat kediaman "tuhan langit" dan roh-roh para nenek moyang. dalam hubungannya dengan sisi sosial di atas, ritual yang berlangsung dalam Rumsram serta semua klan yang terlibat di dalamnya dikarunia berkat baik kelangsungan hidup jadi dalam hal ini "tuhan langit" dan para nenek moyang senantiasa melindungi mereka.

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat suku Numfor telah terdapat struktur berpikir religi, yakni adanya pandangan mengenai yang tertinggi yang tidak dapat dijangkau atau dilihat tetapi juga ada pandangan perantara yang tertinggi dengan mereka sendiri. Hal ini sangat dihindari oleh para zendeling khususnya pandangan mereka mengenai budaya setempat. Sedangkan ritual yang berlangsung di Rumsram adalah ritual yang memiliki makna persekutuan artinya bahwa yang bersangkutan mendapat pengakuan dari lapisan masyarakat dan boleh terlibat secara penuh dalam pengambilan keputusan. Hal yang serupa dalam hal bergereja dapat dikatakan melalui baptisan dan pengakuan percaya yang bersangkutan diterima sebagai anggota gereja yang secara penuh terlibat dalam pengambilan keputusan. Demikian halnya dengan proses pendidikan yang berlangsung di Rumsram adalah proses yang mengarah kepada pembentukan mentalitas pada anak didik yang

tidak saja terbatas pada soal-soal pengetahuan melainkan hal-hal yang bersifat rahasia. Dalam hal bergereja justru proses pendidikan ini juga berlaku dalam rakah yang serupa, pembentukan mentalitas anak didik dalam perspektif kristiani.

Di dalam kehidupan umat Allah, bangsa Israel Bait Suci memiliki arti penting dalam peribadahan. Th C. Vriesen mengatakan Bait Suci di Yerusalem dianggap Rumah Yahweh tempat Yahweh tinggal di tengah-tengah umatNya. Dengan adanya penjelasan bahwa nama Yahweh bertempat tinggal di Bait, maka jelaslah bahwa Dia sendiri hadir di Bait, namun kepribadian-Nya jauh melampaui batas-batas tembok gedung. Wismohadi Wahono mengatakan bahwa : Allah menaruh nama-Nya di sana. Bait Suci memberi makna kehadiran Allah yang mana ketika itu umat Allah datang dan memasukinya tidak lain dari ikut mengalami persekutuan dengan Allah. Konseluensi teologisnya adalah penjiwaan persekutuan yang kemudahan nampak dalam perilaku hidup mereka. Harvey Cox mengatakan bahwa berbicara tentang Allah adalah persoalan sosiologis oleh karena semua perkataan, termasuk kata Allah muncul dari suatu latar belakang sosio kultural masyarakat. Pendapat Cox ketika mau dimengerti dalam konstelasi budaya sangat menentukan gerak berpikir baik yang memberitakan maupun yang menerima, artinya sebutan nama itu sendiri sangat mempengaruhi seluruh eksistensi mereka sekaligus membawa mereka untuk menentukansikap dalam realitasnya. Dua sikap yang dikemukakan oleh E.G. Singgih Konfirmasi (pengukenan, membenaran) dan Konfrontasi (penghakiman , pengecaman). Kita tidak begitu saja menolak budayadan adat istiadat tetapi kita juga tidak serta merta menerima budaya dan adat-istiadat. Dengan pandangan ini dalam hemat pandang saya Rumsram bisa diberi makna dalam konteks "Bait Suci" penduduk Numfor. penduduk Numfor percaya bahwa "allah" (Manseren Nanggi) ada di dalamnya dan tidak dapat dilihat atau dijangkau oleh manusia. Persoalan mengenai ritual-ritual yang senantiasa dilakukan di dalamnya tidaklah harus dihilangkan begitu saja melainkan ia perlu diberi makna baru, bertolak dari nilai teologi yang lebih kontekstual. Hal ini bermaksud menolong proses komunikasi Injil ke dalam budaya.

5. KESIMPULAN

Setelah membahas pokok mengenai Rumsram, Antara Rumah Berhala atau Rumah Kehidupan maka di sini dapat disimpulkan suatu pemikiran yang mengarah pada teologi kontekstual bahwa Rumsram adalah "rumah kehidupan." Realitas sosial sebagaimana terlihat dalam perilaku masyarakat Numfor menurut hemat

saya tidak dapat disembunyikan atau dihilangkan begitu saja sifat-sifat hakiki yang dialami sebagai ikatan relasi antara penduduk Numfor dengan "allahnya. Alasannya bahwa di sini elemen budaya yang memaknai kehidupan mereka sangat berpengaruh dalam seluruh tatanan kehidupan sosial.

Pada sisi lain hakikat rumsram senantiasa dipahami sebagai perjumpaan antara manusia dengan "allah" perjumpaan itu menggambarkan bagaimana mereka untuk kemudian menerima pesan dan selanjutnya melaksanakan pesan "allah" itu dalam kehidupan merka dalam konteks penduduk Numfor relasan dengan sesama sangat dihargai bahkan dijaga seademiikian rupa karena hal ini memiliki nilai religius yang mana telah dibangun dan mendapat estu dari "allah" ketika hal itu berlangsung di Rumsram.

Sedangkan pemikiran tentang "allah" Rumsram adalah tempat / rumah dimana "allah" hadir. Dalam kehadirannya itu senantiasa dimaknai dengan berbagai aktivitas riual yang bisa sasya katakan berbagai instrumen-instrumen budaya yang m,engikut sertakan mereka ke dalam persekutuandengan "allahnya". Ikut mengalami kehadiran "allah" dalam kehidupan mereka. Dengan demikian perkataan Rumah Kehidupan seperti sebagaimana yang saya maksud dalam penelitian ini adalah simbol budaya yang berupaya memperlihatkan eksistensi atau jati diri penduduk Numfor.

DAFTAR PUSTAKA

- Brownlee, M, 1997, *Tugas manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cox Harvey, 1965, *The Secular City* SCM press LTD, London.
- Kamma F.C, 1981, *Ajaib di Mata Kita Jilid I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamma FC, 1981, *Ajaib di Mata Kita Jilid II*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kirchberger, G, 1995, *Gereja Berwajah Asia* Ende, Nusa indah.
- Koentjaraningrat, 1993, *Ritus Peralihan di Indonesia*, jakarta: Balai Pustaka.
- Liliwiri, 2001, *Gatra-Gatra Komunikasi antar budaya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mulyana D dan RakhmatJ, 2000, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung:Remaja Dodsaskarya,

Singgih E.G, 2000, *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta-Jogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.

Singgih E.G, 2000, *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Thomas N.E, 1998 *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Vriezen Yh.C, 1983, *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Wahono , S.W, 1986, *Di sini Ku Temukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.